

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pengurangan Melalui Model PBL Berbantuan media audiovisual Di Kelas I SDN Plamongansari 02

Diana Puji Lestari¹, Mira Azizah², Julaikah³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, SDN Plamongansari 02, Jl. Sidodadi Timur No.24, Dr. Cipto, Karangtempel, Semarang Timur
dl498195@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to improve learning outcomes in reduced mathematics subject matter by implementing the Problem Based Learning learning model for class I students at SDN Plamongansari 02 first semester 2023/2024. The type of research used is classroom action research (PTK). The CAR model used is the spiral model from Kemmis, S and Mc Taggart, R using two cycles where each cycle consists of three stages, namely (1) Action planning, (2) Implementation of actions and observations, and (3) reflection. The subjects of this research were 28 class I students at SDN Plamongansari 02, Pedurungan District, Semarang City. The data collection techniques used are observation, tests and documentation. Data analysis methods are qualitative and quantitative. The conclusion of this research is that using the PBL model assisted by audiovisual media, there was an increase in learning outcomes for class I subtraction material. The results of improving learning using the Problem Based Learning model can be seen from the percentage of completion in pre-cycle conditions of 42.86%, cycle I increased to 64.29% and in cycle II increased to 78.57% with KKM ≥ 75 .

Keywords: Learning outcomes, Problem Based Learning Model, Mathematic Learning

Abstrak

Tujuan pada penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar pada materi pengurangan mata pelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk peserta didik kelas I SDN Plamongansari 02 semester I tahun 2023/2024. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis, S dan Mc Taggart, R dengan menggunakan dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari tiga tahapan yakni (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan (3) refleksi. Subjek dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas I SDN Plamongansari 02 Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sebanyak 28 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Metode analisis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini dengan menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual terdapat peningkatan hasil belajar untuk kelas I materi pengurangan. Hasil peningkatan belajar dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat dilihat dari persentase ketuntasan pada kondisi pra siklus sebesar 42,86%, siklus I meningkat menjadi 64,29% dan pada siklus II meningkat menjadi 78,57% dengan KKM ≥ 75 .

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Problem Based Learning, Pembelajaran Matematika

Copyright (c) 2024 Diana Pujii Lestari, Mira Azizah, Julaikah

□ Corresponding author: Diana Pujii Lestari

Email Address: dl498195@gmail.com (Jl. Sidodadi Timur No.24, Dr. Cipto, Karangtempel, Semarang Timur)

Received 17 May 2024, Accepted 21 May 2024, Published 30 May 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, sering kali diperbincangkan oleh khalayak ramai. Masyarakat dari kalangan menengah ke atas maupun menengah ke bawah pasti sering mendengar dan membahas tentang pendidikan. Pendidikan sendiri terdiri dari proses belajar dimana belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan sengaja yang dapat ditandai dengan perubahan tingkah laku lebih baik dari sebelumnya. Menurut Slameto dalam Wandini (2019 : 15) Menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha seseorang dengan dilakukan secara sadar dan terencana melalui berbagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik guna meningkatkan kemampuannya ataupun perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila seseorang tersebut telah terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya serta terjadi peningkatan kemampuannya, sebagai hasil dari belajar.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dari dalam (intern) peserta didik yaitu faktor jasmani yang meliputi intelektual, minat, bakat, dan motivasi, serta faktor kelelahan. Dan juga dari luar (eksternal) peserta didik yaitu faktor keluarga meliputi cara orangtua mendidik dan faktor lingkungan sekolah yang meliputi kurikulum, reasi dengan guru, relasi dengan siswa, metode dan alat pelajaran(Wandini (2019): 17-19).

Terdapat faktor lain juga yang mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik yaitu, model, metode, strategi, pendekatan, media, fasilitas dan lingkungan belajar (Hasibuan, Ritongga dan Nurbaiti, 2021: 1). Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik supaya meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran. Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil peserta didik lembaga pendidikan serta guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif serta inovatif, hal tersebut yang mampu menjadi aspek dalam mencerdaskan suatu bangsa. Oleh karena itu diperlukan lembaga pendidikan dan guru dalam melakukan pembelajaran yang kreatif serta inovatif (Sutriyani & Herwin, 2022: 220). Dalam satuan pendidikan dasar dimana guru kelas mengampu seluruh muatan pelajaran, dapat dikatakan seluruh muatan pelajaran diajarkan hanya oleh guru yang sama salah satunya yaitu muatan pelajaran matematika.

Kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan di dalamnya, Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (Iryanto, 2021). Kurikulum yang berkualitas dapat menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif. Pada saat ini, pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum merdeka.

Paradigma baru setelah kurikulum merdeka ini muncul di mana siswa diberikan kemerdekaan. Kemerdekaan di sini merupakan bentuk keleluasaan kepala sekolah, guru, dan siswa secara mandiri berkreaitivitas. Hal ini akan mampu mengeksplorasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata dan lebih menyenangkan.

Suksesnya pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada kolaborasi dari berbagai pihak, dan salah satu pihak yang memiliki peran kunci adalah guru (Mutia, 2017). Guru merupakan suatu

elemen yang penting dalam proses pembelajaran dikarenakan guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Mereka memiliki peran yang signifikan dalam mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ramadianti, 2021). Selain itu tanggung jawab seorang guru adalah mengarahkan peserta didik dari tingkat pengetahuan yang terbatas menjadi lebih kompeten, dari ketidaktahuan menjadi paham, serta dari yang kurang mengerti menjadi mengerti. Pada saat guru menjalankan kegiatan pembelajaran, guru sebagai seorang pendidik perlu mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk penggunaan model dan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dengan guru kelas I SDN Plamongansari 02 Ibu Sri Wikyuni, S.Pd mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah. Ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik pada kelas I mendapatkan hasil belajar di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Dari total 27 peserta didik, 16 siswa memiliki nilai di bawah KKM, yang ditetapkan sebesar 75. Hal tersebut terjadi akibat peserta didik menganggap matematika itu sulit, dan anggapan ini membuat matematika menjadi tidak menyenangkan, membosankan, serta menakutkan. Selain itu guru hanya menggunakan metode penugasan dan ceramah dalam penyampaian materi. Hasil pengamatan lain di kelas I SDN Plamongansari 02 pada mata pelajaran Matematika, terlihat bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu dalam melatih keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki. Berdasarkan keterangan dari guru siswa dapat terampil memecahkan masalah hanya ketika dibimbing saja. Akibatnya siswa menjadi kurang motivasi dalam pembelajaran, yang kemudian berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka. Dengan adanya permasalahan yang terjadi, penting bagi guru untuk mengambil langkah-langkah khusus guna meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Alasan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada tujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan menghadirkan masalah yang diberikan dan dipecahkan oleh mereka sendiri (Widiarti, Sudarma dan Tegeh, 2021). Penerapan model Problem Based Learning dapat dilakukan secara langsung maupun berbasis teknologi dengan memberikan permasalahan secara faktual, kontekstual, dan autentik melalui pemberian permasalahan autentik sesuai dengan kehidupan sehari-hari kemudian permasalahan tersebut dirumuskan secara kelompok (Kamala, Idayanti dan Ulfah, 2022). Dengan demikian peserta didik mendapatkan pengalaman belajar, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.

METODE

Makalah Penelitian ini dilakukan di SDN Plamongansari 02 Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, dengan subjek penelitian siswa kelas I sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik analisis data dengan teknik analisis kualitatif dan teknik kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis & mc taggart yang terdiri dari empat

tahapan yang saling berkaitan dan berulang. Tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi menurut (Arikunto, 2020).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Jenis data penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari siswa dan hasil observasi guru. Penelitian dikatakan berhasil jika kemampuan pemecahan masalah siswa setelah menerapkan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audiovisual memperoleh nilai $\geq 75\%$ dalam satu kelas dan memenuhi kriteria ketuntasan yang diterapkan pihak sekolah dari jumlah siswa dengan minimal skor 75 dengan kategori baik.

HASIL DAN DISKUSI

Tahapan hasil dan pembahasan merupakan bagian dimana akan dipaparkan hasil analisis dan data penelitian tentang hasil peningkatan belajar matematika materi pengurangan melalui model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audiovisual dengan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis & Robin MC Taggart melalui empat tahapan yaitu sebagai berikut :

Pra Siklus

Aktivitas awal yang dijalankan pada tahap ini yaitu observasi lingkungan dan proses belajar. Selanjutnya hasil yang diperoleh digunakan untuk pemberian perlakuan penelitian sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil dari pengamatan pada tahap pra siklus ini menunjukkan peserta didik kurang menguasai materi pengurangan. Peserta didik menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan berpacu pada contoh di buku, serta guru terlalu dominan menggunakan metode ceramah dalam memaparkan materi, selain itu peserta didik belum dapat membangun pengetahuannya sendiri dikarenakan peserta didik hanya dapat mengerjakan ketika dibimbing saja oleh guru.

Hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang antusias menyelesaikan persoalan dengan langkah yang berbeda dengan yang terdapat pada buku. Ketika guru menyajikan persoalan atau hanya angka pada soal yang berubah maka peserta didik akan menganggap itu adalah suatu persoalan yang rumit, sulit dipahami dan tidak memiliki motivasi untuk mencobanya. Ketika dihadapkan dengan soal pemecahan masalah, peserta didik mengacu pada cara cepat tanpa menempuh proses yang panjang.

Persoalan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Nilai ulangan peserta didik belum mampu memenuhi nilai KKM yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu 75. Di bawah ini merupakan rincian hasil belajar matematika pada tahap pra siklus :

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kondisi Awal

No.	Ketuntasan belajar	kriteria	Jumlah peserta didik	Jumlah presentase (%)
1.	<75	Tidak Tuntas	16	57,47%
2.	≥ 75	Tuntas	12	42,86%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 16 peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan sebesar 75 peserta didik tidak tuntas.

Sedangkan untuk peserta didik yang tuntas atau memenuhi syarat ketuntasan KKM sebanyak 12 peserta didik. Dari data yang telah disajikan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta didik tidak mampu memperoleh hasil belajar minimum dalam pembelajaran Matematika

Siklus I

Matematika Pada siklus I peneliti mulai menjalankan tindakan terhadap proses belajar yaitu melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam mata pelajaran matematika dengan berbantuan media audiovisual. Tahap pelaksanaan peneliti melakukan tindakan terkait proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL berbantuan media audiovisual dengan mengikuti sintak model PBL yaitu dengan mengenalkan peserta didik pada masalah yang akan dibahas melalui pertanyaan pemantik, membagikan LKPD, serta dibentuk beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan mengenai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Mengintruksikan aktivitas pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dalam memahami temuan yang terdapat pada LKPD. Mengarahkan pemecahan masalah peserta didik baik secara mandiri maupun kelompok, pada tahap ini peneliti memantau aktivitas siswa baik kelompok maupun individu yang mengalami kesulitan selama kegiatan diskusi. Dalam hal tersebut dijumpai terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang andil dalam kegiatan berkelompok. Menyajikan hasil karya peserta didik di depan kelas, sehingga peserta didik mengapresiasi hasil karya kelompok lain. Melakukan analisis serta evaluasi proses pemecahan masalah pada tahap ini peneliti menuntun peserta didik menganalisis dan mengevaluasi hasil proses pemecahan masalah melalui proses tanya jawab sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemahaman konsep.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I yang telah dilakukan ternyata masih belum memenuhi target yang ingin dicapai oleh peneliti. Selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan pengamatan yang dilakukan sebenarnya peserta didik cukup antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model PBL, akan tetapi fokus peserta didik sering teralihkan dengan hal lain, serta kurangnya kerja sama dalam kelompok. Tabel berikut menunjukkan hasil pembelajaran pada siklus I

Table 2. Hasil belajar peserta didik pada siklus I

No.	Nilai KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	≥ 75	18	64,29%	Tuntas
2.	< 75	10	32,71%	Tidak Tuntas
Jumlah		28	100%	

Nilai maksimum 90

Nilai minimum 63

Rata-rata 74

Tabel 2 di atas terlihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari 28 peserta didik yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 18 peserta didik (64,29%) mengalami ketuntasan atau

mampu dalam mencapai KKM 75 dan sebanyak 10 peserta didik (32,71%) mengalami tidak tuntas atau tidak mampu dalam mencapai KKM 75. Nilai tertinggi yang dapat diraih yaitu nilai 90 dan nilai terendah yang dapat diraih yaitu 63 dengan nilai rata-rata kelas adalah 74.

Siklus II

Penerapan langkah-langkah Siklus II dilakukan dengan berorientasi pada hasil tinjauan siklus I. Tahap kedua tindakan pembelajaran dilakukan sesuai dengan menginterpretasikan sintak model Problem Based Learning (PBL). Kegiatan hampir sama dengan pembelajaran siklus I, namun pada tahap ini ada beberapa perubahan dalam permasalahan yang diberikan dan perbaikan. Pembelajaran ini dirancang dan dilaksanakan berdasarkan pada hasil refleksi pembelajaran siklus I sehingga diharapkan pembelajaran pada siklus II dapat terlaksana lebih baik. Pembelajaran siklus II juga menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pada pembelajaran di siklus II ini dengan menggunakan media audiovisual peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mempelajari materi pengurangan. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik dapat memperhatikan penjelasan yang diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran juga sangat antusias dalam bekerja kelompok, namun masih ada juga yang belum aktif dalam kegiatan berkelompok. Sejalan dengan pernyataan dari (Sanjaya, 2010) media audiovisual merupakan jenis media yang mengandung unsur suara dan unsur gambar. Misalnya rekaman video, rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media tersebut dapat dianggap lebih baik dan lebih menarik. Sejalan dengan pendapat dari (Arsyad, 2010) Media audiovisual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Masih sama pada kegiatan pembelajaran siklus I, pada tahap perencanaan, peneliti membuat RPP yang menggabungkan model PBL, membuat LKPD dan perangkat pembelajaran untuk siswa, serta membuat soal penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus kedua sudah memenuhi indikator keberhasilan yang dipersyaratkan. Hal tersebut Tabel berikut menunjukkan hasil pembelajaran pada siklus II :

Tabel 3. Hasil belajar peserta didik pada siklus II

No.	Nilai KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	≥ 75	22	78,57%	Tuntas
2.	< 75	6	21,43%	Tidak Tuntas
Jumlah		28	100%	

Nilai maksimum 93

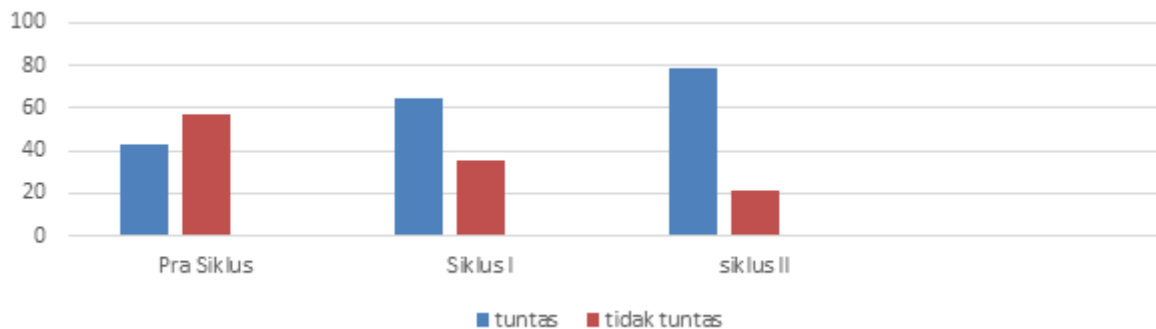
Nilai minimum 70

Rata-rata 81

Tabel 3 di atas terlihat terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik diketahui dari 28 peserta didik yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 22 peserta didik (78,57%) tuntas atau mampu

mencapai KKM 75 dan 6 peserta didik mengalami tidak tuntas atau tidak mampu dalam mencapai KKM 75. Nilai tertinggi yang dapat dicapai yaitu 93 dan nilai terendah yaitu 70 dengan rata-rata kelas adalah 81.

Analisis data yang telah diolah tersebut menunjukkan jika terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II melalui penerapan model PBL dalam mata pelajaran Matematika. Perinciannya dapat ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Belajar Matematika Prasiklus, Siklus I & Siklus II Peserta didik kelas I SDN Plamongsari 02

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar yang didapat dari analisis ketuntasan pra siklus sampai siklus II yakni pra siklus sebelum menggunakan model Problem Based Learning terjadi hasil belajar siswa yang tuntas terdapat 12 peserta didik dan yang tidak tuntas 16 peserta didik dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 85 dan rata – rata yaitu 55, serta persentase ketuntasan yaitu 42,86%. Kemudian setelah dilakukan perbaikan dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terjadi peningkatan pada pembelajaran siklus I yakni terdapat 18 peserta didik mencapai ketuntasan dan 10 peserta didik mencapai batas tidak tuntas dengan rata-rata 74 serta persentase ketuntasan pada 64,29%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terjadi peningkatan pada kriteria ketuntasan terdapat 22 peserta didik yang tuntas dan 6 peserta didik yang tidak tuntas dengan rata-rata 93 dan persentase ketuntasan yaitu 78,57% dan telah mencapai indikator pencapaian yang telah di rencanakan.

Dengan analisis yang telah dilakukan bahwa dari mulai tahap pra siklus yang belum dilakukan tindakan sampai dengan siklus II terjadi kenaikan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning dengan berbantuan media audiovisual peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri serta mampu dalam berpikir kritis oleh pengalaman yang telah dilalui dengan media audiovisual. Tak hanya itu peserta didik juga setiap siklusnya menjadi aktif dan menyenangkan. Sejalan dengan penelitian dari Gabriela (2021) yang menyatakan seluruh pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berbasis AudioVisual mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat ditunjukkan melalui hasil kenaikan tiap siklusnya. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis audiovisual menunjukkan peningkatan minat belajar siswa yang akan berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil refleksi.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas I SDN Plamongansari 02 materi pengurangan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa pada tahap pra siklus sebelum diberikan tindakan terjadi peningkatan indikator ketercapaian belajar dari tiap siklusnya. Selain itu, dari analisis yang telah dilakukan keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pengurangan pada siswa dapat dilihat dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pada tahap pra siklus nilai rata-rata 55 dengan persentase ketuntasan 42,86% sebanyak 12 peserta didik. Pada siklus I meningkat menunjukkan nilai rata-rata 74 dengan ketuntasan belajar 64, 29% sebanyak 18 peserta didik dan pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 93 dengan ketuntasan belajar 78,57% sebanyak 22 peserta didik. Hal ini terjadi karena beberapa langkah telah dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu dengan menggunakan model Problem Based Learning ini peserta didik menjadi mampu untuk membangun pemikiran sendiri dan dapat menjadikan anak menjadi lebih aktif lagi. peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya mengenai kemampuan belajar berbasis masalah. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan pemecahan masalah pada model Problem Based Learning (PBL) dengan berbantuan media audiovisual dalam penelitian pembelajaran di tingkat dasar.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2020. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2010). Media Pembelajaran. Jakarta : Rajawali Press.
- Gabriela, Novika D P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Mahaguru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol.2, No.1, 104-113.
- Hasibuan, Mahmud Yunus., Ritonga, T., & Nurbaiti, N. (2021) Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt. *JIPDAS* (Jurnal Pendidikan Dasar). 1(2). 1-4
- Iryanto, N. D. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829-3840.
- Kamala, I., Idayanti, Z., & Ulfah, T.(2022). Peningkatan Partisipasi Peserta Didik dalam Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 2362-2370.
- Mutia, M. (2017). Analisis kesulitan siswa SMP dalam memahami konsep kubus balok dan alternatif pemecahannya. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(1),83-102.
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

- Sutriyani, W & Herwin, W. (2022). Efektivitas Model PBL (Problem Based Learning) Menggunakan Media Lagu Rumus Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar : Jurnal Tunas Nusantara. 2(2), 220-230.
- Wandini, Rora Rizki. (2019). Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD. Meddan : CV widya Puspita.
- Widiarti, N. K., Sudarma, I.K., & Tegeh, I. M. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Melalui Media Video Pembelajaran. Jurnal Edutech Undiksha, 9(2), 195.